



# JURNAL

## *Pembelajaran Seni & Budaya*

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPSB>



### NILAI DAN FUNGSI LAGU DAERAH TOLAKI TINJAUAN SEMIOTIK

Sitti Rachmatia Saliha<sup>1</sup>, Sumiman Udu<sup>2</sup>, Sartiah<sup>3</sup>

Info Terbitan	Abstrak
<p>JPSB Vol. 3 No. 2 Desember 2018</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Nilai dan Fungsi Lagu Daerah Tolaki Tinjauan Semiotik. Masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, dan <i>Lamarambi</i>?, dan Fungsi apa sajakah yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, dan <i>Lamarambi</i> dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya?. Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, dan <i>Lamarambi</i>, juga untuk mendeskripsikan fungsi lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, dan <i>Lamarambi</i>. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik <i>snowball sampling</i> dipilih secara langsung. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi (pengamatan), Interview (wawancara), dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tinjauan pendekatan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Nilai dan Fungsi Lagu Daerah Tolaki Tinjauan Semiotik terdapat nilai religi, nilai sosial, nilai etika, nilai estetika dan nilai pendidikan. Sedangkan, dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam Nilai dan Fungsi Lagu Daerah Tolaki Tinjauan Semiotik terdapat fungsi ekspresif, fungsi referensial, fungsi puisi dan nilai konotatif.</p>
<p>Keyword: <i>Lagu;</i> <i>Semiotik;</i> <i>Tolaki</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study discusses the Value and Function of Tolaki Regional Songs Semiotic Review. Problems in this study are what values are contained in Tolaki's regional song lyrics titled <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, and <i>Lamarambi</i> ?, and what functions are contained in Tolaki's song lyrics entitled <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, and <i>Lamarambi</i> in life the culture of the supporting community? The purpose of this research is to provide a description of the values contained in Tolaki song lyrics entitled <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, and <i>Lamarambi</i>, also to describe the function of Tolaki's regional song lyrics, <i>Mombakani</i>, <i>Wulele Sanggula</i>, and <i>Lamarambi</i>. The method used is descriptive qualitative method. The technique of determining research informants was determined by using the directly chosen snowball sampling technique. Data sources were obtained from primary and secondary data. Data collection techniques are observation (observation), interview (interview), and documentation study. The data analysis technique uses a semiotic approach review. The results showed that in the Tolaki Regional Value and Function of the Semiotic Review there were religious values, social values, ethical values, aesthetic values and educational values. Whereas, in the research shows that in the Value and Function of Tolaki Regional Songs Review Semiotik there are expressive functions, referential functions, poetry functions and connotative values.</p> <p>Keyword; Semiotic; Sing; Tolaki</p>

© 2018 Jurnal Pembelajaran Seni & Budaya

e-ISSN - 2502-4191

<sup>1</sup> Alumni Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup> Dosen Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup> Dosen Universitas Halu Oleo

## PENDAHULUAN

Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang mengandung unsur keindahan yang dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Sebagaimana fungsi seni secara umum adalah sebagai bentuk atau cara penyampaian ekspresi seseorang kepada orang lain dan lingkungannya. Seni terutama seni musik atau lagu sering diidentikkan dengan kebudayaan. Di mana kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang meliputi seni tari, seni lukis, seni sastra, seni musik, dan drama. Seni musik menggunakan bahasa sebagai alat dalam peranannya. Bahasa sangat berperan penting di dalam penyampaian seni musik atau lagu.

Oleh karenanya, seni dan bahasa saling mempengaruhi dan saling menyumbang terhadap pengembangan satu sama lain. Seni musik atau lagu yang lahir pada kebudayaan masyarakat pendukungnya disebut lagu daerah. Lagu daerah merupakan salah satu jenis kesenian yang pewarisannya disampaikan secara lisan dan merupakan salah satu jenis *folklor* lisan seperti halnya teka-teki rakyat, peribahasa tradisional, titel kebangsawanan, sapaan tradisional, dan juga cerita rakyat. Sebagaimana yang dikemukakan Brunvand (dalam Danandjaya, 1978: 23) mengatakan bahwa bentuk-bentuk *folklor* lisan dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, perayaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki lagu daerah adalah suku Tolaki. Beberapa lagu daerah yang terdapat pada masyarakat suku Tolaki yakni yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*. Ketiga judul lagu tersebut merupakan kebudayaan asli masyarakat pendukungnya. Memahaminya berarti berusaha mengenal kebudayaan masyarakat Tolaki. Sebagaimana yang dikemukakan Henry Levin (dalam Udu, 2010: 18), mengatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi dari masyarakatnya. Sehingga, Sastra itu merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Banyak peneliti yang melakukan penelitiannya terhadap kebudayaan masyarakat suku Tolaki. Adapun penelitian terhadap budaya Tolaki telah dilakukan oleh Idaman Alwi pada tesisnya yang berjudul nilai dan makna Moanggo pada orang Tolaki di Sulawesi Tenggara. Sementara penelitian terhadap lagu daerah suku Tolaki masih minim dilakukan. Sehingga pada penelitian ini mencoba melakukan penelitian terhadap nilai dan fungsi lagu daerah Tolaki Tinjauan Semiotik. Dipilihnya nilai dan fungsi dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikatakan Henry Levin (dalam Udu, 2010:

18), mengatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi dari masyarakatnya. Sehingga, sastra itu merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, memahami kebiasaan masyarakat suatu daerah berarti telah mengetahui kebudayaan mereka. Dan menelaah nilai dan fungsi lagu daerah Tolaki maka dapat mengetahui kebudayaan masyarakat suku Tolaki dan relevansi penerapannya di sekolah dasar.

Untuk menghindari penafsiran yang luas terhadap penelitian ini maka penulis membatasi ruang lingkup pada penelitian ini. Penelitian ini hanya terfokus pada tiga lagu daerah suku Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* dengan fokus telaah nilai dan fungsi dalam tinjauan semiotik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini yakni nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*? dan fungsi apa sajakah yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*. Serta untuk mendeskripsikan fungsi lirik lagu daerah Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009: 4) mengatakan bahwa bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek (orang-orang dan perilaku) yang dapat diamati. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, interview, dan studi dokumentasi. Sedangkan, penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang di mana metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti dan sumber data tertulis lainnya yang dijadikan referensi atau panduan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan (bulan Desember tahun 2018 sampai dengan bulan Februari tahun 2019), guna mendapatkan informasi yang akurat dan berupa fakta yang terbukti kebenarannya. Data dalam penelitian ini adalah lagu daerah Tolaki yang berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni data

primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data berupa teks lagu daerah suku Tolaki berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*. Selain itu, data primer lainnya adalah rekaman audio visual dari kedua lagu daerah tersebut. Adapun data sekunder adalah keterangan dari informasi yang diperoleh melalui masyarakat tentang eksistensi lagu berjudul *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* dari para maestro lagu, penyanyi, atau para tokoh adat dalam lingkup kota Kendari sebagai tempat atau lokasi penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), interview (wawancara), studi dokumentasi. Kemudian, setelah data terkumpul maka akan dilakukan sebuah analisis dengan menggunakan teknik analisis pendekatan semiotik.

#### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini berada di kota Kendari. di mana, kota Kendari merupakan sebuah kota yang terletak di Sulawesi Tenggara, dengan luas wilayah sekitar 295,89 km<sup>2</sup>. Kota ini termaksud sebagai ibukota dari Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis terletak di bagian Selatan Garis Khatulistiwa berada di antara 3<sup>o</sup>54'30" -4<sup>o</sup> 3'11" LS dan membentang dari Barat ke Timur di antara 122<sup>o</sup> 23' -122<sup>o</sup> 39' BT. Adapun batas wilayah kota Kendari, yakni sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Kendari. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moramo, dan Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ranomeeto (Kabupaten Konawe Selatan) dan Kecamatan Sampara (Kabupaten Konawe).

Secara administratif, kota Kendari memiliki 64 kelurahan dari 10 kecamatan, yakni kecamatan Abeli dengan ibukota Abeli, kecamatan Baruga dengan ibukota Baruga, kecamatan Kendari dengan ibukota Kendari, kecamatan Kendari Barat dengan ibukota Benu-benu, kecamatan Mandonga dengan ibukota Mandonga, kecamatan Poasia dengan ibukota Andounohu, kecamatan Kadia dengan ibukota Kadia, kecamatan Wua-wua dengan ibukota Wua-wua, kecamatan Kambu dengan ibukota Kambu, dan kecamatan Puwatu dengan ibukota Puwatu.

Penduduk kota Kendari memiliki struktur pelapisan sosial. di mana golongan masyarakat yang sangat dihormati yakni golongan bangsawan yang disebut *Anakia*. Golongan ini memiliki beberapa tingkatan, yakni *pertama*, *Anakia Mbatola* ialah mereka yang memegang tumpuk pimpinan dalam pemerintahan atau kerajaan ketika itu yang berketurunan *sangia* atau keturunan dewa

dari kayangan. *Kedua*, *Anakia Wulaa* atau *Wulaa Motaha* yang artinya emas 24 karat atau seorang bangsawan yang kedua bapak atau ibunya adalah keturunan bangsawan tulen. *Ketiga*, *Anakia Wisole* ialah mereka yang berketurunan bangsawan tetapi telah mengalami krisis kewibawaan karena mempunyai sifat-sifat yang tidak terpuji, tidak mempunyai potensi ekonomi, miskin/melarat dan sebagainya. *Keempat*, *Anakia Mbatua* yaitu golongan bangsawan yang hanya ibu bapaknya memiliki keturunan bangsawan sedangkan ayahnya berasal dari golongan orang biasa/budak. *Kelima*, *Anakia Ndia'asi* yaitu seorang yang meskipun ayahnya seorang golongan bangsawan murni namun ia lahir dalam perkawinan yang tidak wajar (dihamili) dari ibu yang statusnya hamba (budak) di dalam rumah raja/bangsawan atau ayahnya di dalam rumah dan tidak dikawini secara resmi. *Keenam*, *Anakia Sakara* ialah mereka yang lahir dari ayah golongan keempat dengan golongan budak yang merdeka.

Dalam sistem sosial masyarakat Tolaki juga memiliki golongan menengah atau yang disebut golongan penghulu (*Tono Motu'o*). Golongan ini tidak memiliki pembagian kelas sosial seperti golongan *anakia*. Tetapi memiliki status pembagian keturunan kepemimpinan di dalam struktur pemerintahan desa atau dalam misi-misi berat mewakili raja atau utusan kepercayaan raja dalam satu bidang pekerjaan yang memerlukan keberanian, ketangguhan atau ketegaran seperti menjadi panglima perang, juru bicara, utusan raja dan sebagainya.

Sistem sosial terakhir masyarakat Tolaki yakni golongan ketiga atau golongan orang kebanyakan. Golongan ini terbagi atas enam golongan yakni *pertama*, *Ndoni motu'o* yaitu orang kebanyakan tetapi punya hubungan darah salah satu sisi orang tuannya dengan golongan penghulu. *Kedua*, *Ata Wonua* yaitu mereka yang diperbudak/dianggap termasuk golongan orang biasa karena ditawan oleh raja, jadi meskipun mereka negerinya mungkin dari golongan bangsawan. *Ketiga*, *Ata Inoli* yaitu mereka dibeli atau bayaran hutang dari seseorang raja terhadap raja lain. *Keempat*, *Ata Mbinohua* yaitu mereka yang diserahkan oleh seorang raja kepada sesama raja atas sebab-sebab tertentu misalnya kalah judi dan sebagainya. *Kelima*, *Ulu Lausa* yaitu mereka yang secara turun-temurun menjadi pengabdian raja. *Keenam*, *Toono Biasa* yaitu mereka yang tidak termasuk salah satu golongan diatas maupun golongan menengah (orang kebanyakan) yang juga budak-budak.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lagu *Mombakani*, *O Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* adalah lagu daerah yang berasal dari suku Tolaki. Suku Tolaki adalah suku yang mendiami wilayah Kendari di pulau Sulawesi Tenggara. Kata Tolaki itu sendiri memiliki makna yakni *To* yang artinya orang atau suku, sedangkan *Laki* memiliki arti laki-laki atau jantan. Sehingga, secara keseluruhan kata Tolaki mengandung arti orang/laki-laki jantan atau suku pemberani. Masyarakat pendukungnya juga menyebut diri mereka sebagai *Tolohianga* yang artinya "Orang yang berasal dari langit".

Hasil dari penelitian ini adalah lagu *Mombakani*, *Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* yang berasal dari daerah suku Tolaki mengenai nilai dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Pemaparan hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Nilai dan Fungsi lagu *Mombakani*, *O'Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*

#### Nilai Lagu *Mombakani*, *O'Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi*

Nilai Lagu *Mombakani* terdapat nilai etika, estetika, sosial, dan pendidikan diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu	Terjemahan
<i>Mombakani</i>	<i>Mengembala</i>
1 <i>No mowingi pewangu i bio</i>	<i>Pagi-pagi si Bio bangun</i>
2 <i>No ale-alei kini kuno</i>	Dia mengambil kerbaunya
3 <i>Rolako-lako mombakani</i>	<i>Dia pergi mengembala</i>
4 <i>Meronga-ronga banggonano</i>	<i>Bersama-sama teman-temannya</i>
5 <i>No awei-awei i kini kuno</i>	Dia bersama-sama kerbaunya
6 <i>Ipambano Konawehea</i>	Di pinggir sungai Konawehea
7 <i>Maroa mombakani</i>	Banyak memberi makan
8 <i>Tumambai-tambai kini kuno</i>	Sambil mengusir kerbaunya
9 <i>Tumambai-tambai kini kuno</i>	Sambil mengusir kerbaunya
10 <i>Mombakani... mombakani... mombakani meronga-ronga</i>	<i>Mengembala... mengembala... mengembala bersama-sama</i>
11 <i>Mombakani... mombakani... mombakani meronga-ronga</i>	<i>Mengembala... mengembala... mengembala bersama-sama</i>
12 <i>Mombakani meronga-ronga</i>	<i>Mengembala bersama-sama</i>
13 <i>Kiniwia mbule i bio</i>	<i>Sore pulanglah Si Bio</i>
14 <i>Tealoi baho kini kuno</i>	<i>Singgah memandikan kerbaunya</i>
15 <i>Bahoi i alala</i>	<i>Memandikannya di kali</i>
16 <i>Mombakani mebaho-baho</i>	Mengebala sambil mandi-mandi
17 <i>Mombakani mebaho-baho</i>	Mengebala sambil mandi-mandi

Nilai etika yang terkandung dalam lagu *Mombakani*, diuraikan sebagai berikut.

Pada teks lagu *Mombakani* di atas nilai etika terdapat pada larik ke-1, larik ke-3, larik ke-4, larik ke-6, larik ke-13, larik ke-14, dan larik ke-15, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 yakni *No mowingi pewangu i bio* yang artinya *Pagi-pagi si Bio bangun* bermakna bahwa di waktu pagi Si Bio telah bangun dari tempat tidurnya. Hal ini nilai etika yang disampaikan pada larik tersebut adalah bernuansa pada nilai etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Di mana, agama Islam mengajarkan agar selalu bangun pagi. Hikmah dari ajaran ini adalah agar tubuh menjadi sehat sehingga semangat dalam beraktivitas.

Nilai estetika yang terkandung dalam lagu *Mombakani*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *Mombakani* nilai sosial terdapat pada larik ke-6, larik ke-16 dan larik ke-17, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-6 *Ipambano Konawehea* artinya *Di pinggir sungai Konawehea* bermakna bahwa di sungai Konawehea para kerbau itu di gembalakan. Nilai estetika pada larik tersebut terdapat pada kata *Konawehea*. Tempat Konawehea di ambil sebagai latar karena sungai itu sangat identik dengan keindahan sekaligus memperkenalkan sungai Konawehea di khalayak banyak.

Nilai sosial yang terkandung dalam lagu *Mombakani*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *Mombakani* nilai sosial terdapat pada larik ke-4, larik ke-10, larik ke-11 dan larik ke-12, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-4 *Meronga-ronga banggonano* artinya *Bersama-sama teman-temannya* bermakna bahwa kegiatan mengembala tidak dilakukannya sendiri namun bersama sanak kerabatnya. Nilai sosial pada larik tersebut terdapat pada *Meronga-ronga* yang artinya *Bersama-sama*. Hakikat hidup manusia adalah hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Oleh karena itu, ungkapan *Meronga-ronga* mengekspresikan hakikat manusia yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu *Mombakani* diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *Mombakani* nilai pendidikan terdapat pada larik ke-1, larik ke-3, larik ke-7, larik ke-10, larik ke-11, larik ke-13, dan larik ke-14, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 *No mowingi pewangu i bio* artinya *Pagi-pagi si Bio bangun* bermakna bahwa ketika pagi telah beranjak si Bio telah bangun dari tempat tidurnya. Nilai pendidikan pada larik tersebut terdapat pada ungkapan *pewangu* yang artinya *bangun*. Ungkapan ini mengajarkan tentang tuntunan memulai aktivitas yang baik dan hidup sehat. Ketika bangun di waktu pagi kondisi tubuh akan berada pada kondisi fit namun sebaliknya apabila tidak bangun di waktu pagi maka kondisi tubuh terasa lemas serta berat dalam beraktivitas.

Nilai Lagu *O'Wulele Sanggula* terdapat nilai religi, estetika, sosial, dan pendidikan diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu	Terjemahan
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>O Bunga Sanggula</i>
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>O bunga Sanggula</i>
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>Bunga Sanggulanya</i>
<i>Anawai</i>	<i>Putri</i>
<i>Tumbuno welande</i>	<i>Gadis perawan cantik</i>
<i>Porehu kamokole</i>	<i>Tempat duduk</i>
	<i>(singgasana Raja)</i>
<i>O' Wulele Wekoila</i>	<i>O bunga Wekoila</i>
<i>Anawai inuangino</i>	<i>Putri pingitan dewa</i>
<i>Sangia</i>	
<i>Sangia i lahuene</i>	<i>Dewa di atas langit</i>
<i>Mokole lipuwuta</i>	<i>Raja di bumi</i>
<i>Ikitanggita i Unaaha</i>	<i>Di sana, di Unaaha</i>
<i>Petiro ano tarima</i>	<i>Melihat gadis cantik</i>
<i>sawulaa</i>	
<i>Ikitanggita i Unaaha</i>	<i>Di sana, di Unaaha</i>
<i>Pesorngano luale</i>	<i>Tempatnya para gadis</i>
<i>wasala</i>	<i>cantik</i>

Nilai religi yang terkandung dalam lagu *O'Wulele Sanggula* diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *Wulele Sanggula* nilai religi terdapat pada larik ke-2, larik ke-4, larik ke-6, dan larik ke-7, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-2 *O'Wulele Sanggula Anawai* artinya *Bunga Sanggulannya Putri* bermakna bahwa kepemilikan bunga Sanggula adalah seorang putri. Nilai religi pada larik tersebut terdapat pada ungkapan *Anawai* artinya *Putri*. Ungkapan ini mencitrakan kepercayaan masyarakat tentang kemunculan bunga Sanggula serta kepemilikannya.

Nilai estetika yang terkandung dalam lagu *O'Wulele Sanggula*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *O'Wulele Sanggula* nilai estetika terdapat pada larik ke-10, dan larik ke-12, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-10 *Petiro ano tarima sawulaa* artinya *Melihat gadis cantik* bermakna bahwa apabila ingin melihat gadis cantik maka datanglah di Unaaha. Nilai estetika pada larik berikut terdapat pada *tarima sawula* artinya *gadis cantik*. Ungkapan ini menggambarkan keindahan kecantikan gadis-gadis di Unaaha. Kecantikan mereka bagaikan bidadari dari kayangan.

Nilai sosial yang terkandung dalam lagu *O'Wulele Sanggula*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *O'Wulele Sanggula* nilai sosial terdapat pada larik ke-9, dan larik ke-11, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-9 *Ikitanggita i Unaaha* artinya *Di sana, di Unaaha* bermakna bahwa menunjukkan tempat atau arah untuk mengunjungi Unaaha. Nilai sosial pada larik berikut terdapat pada ungkapan *Ikitanggita* artinya *Di sana* yang menggambarkan situasi sosial di mana memberitahukan keberadaan sekelompok manusia ke manusia lainnya. Tujuan ungkapan ini agar terjalin hubungan kekerabatan sosial.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu *O'Wulele Sanggula*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *O'Wulele Sanggula* nilai sosial terdapat pada larik ke-2, larik ke-4, larik ke-6, larik ke-7, larik ke-8, larik ke-9, larik ke-11, dan larik ke-12, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-2 *O'Wulele Sanggula Anawai* artinya *Bunga Sanggulanya Putri* bermakna bahwa bunga Sanggula adalah bunganya sang putri. Nilai pendidikan yang terkandung dalam larik ini ialah memberitahukan asal-muasal tentang bunga Sanggula.

Nilai Lagu *Lamarambi* terdapat nilai sosial, diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu	Terjemahan
<i>Lamarambii</i>	<i>Kerabat Dekat</i>
<i>O... lamarambii</i>	<i>Wahai Kerabat dekat</i>
	<i>(sepupu)</i>
<i>O... lamarambi teha</i>	<i>Wahai Keluarga dekat</i>
<i>Mondae ariangu</i>	<i>Jauh sekali</i>
<i>Asaki ndahi mondae</i>	<i>Jauh diseberang laut</i>
<i>O... lamarambii</i>	<i>Wahai Kerabat dekat</i>
	<i>(sepupu)</i>
<i>O... lamambo teha</i>	<i>Wahai Keluarga dekat</i>
<i>kimengau inoolu</i>	<i>lama dinanti</i>
<i>I yepo tombende posua</i>	<i>Ditunggu untuk</i>
	<i>bertatap mata</i>
<i>Ino olu teposua inggito</i>	<i>Kita ditunggu untuk</i>
	<i>ketemu</i>
<i>Ino olu tepokondoro</i>	<i>Ditunggu untuk</i>
<i>mata</i>	<i>bertatap mata</i>
<i>Noleu sana penaunggu</i>	<i>Dia datang senang</i>
	<i>perasaanku</i>
<i>Noleu sana moko ehe-</i>	<i>Dia datang hatiku</i>
<i>ehenggu</i>	<i>gembira</i>

Nilai sosial yang terkandung dalam lagu *Lamarambi*, diuraikan sebagai berikut. Pada teks lagu *Lamarambi* nilai sosial terdapat pada larik ke-7, larik ke-8, larik ke-9, larik ke-10, dan larik ke-11, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-7 *I yepo tombende posua* artinya *Ditunggu untuk bertatap mata* bermakna bahwa merindukan seseorang yang ingin dilihat secara langsung. Nilai sosial yang terkandung dalam lirik ini ialah keinginan besar penuh harap dapat bersua dengan sanak keluarga, saling berinteraksi satu sama lain layaknya hidup sosial atau hidup berdampingan.

#### Fungsi Lagu *Mombakani, O'Wulele Sanggula, dan Lamarambi*

Fungsi Lagu *Mombakani* terdapat fungsi ekspresif, referensial, dan sosial diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu	Terjemahan
<i>Mombakani</i>	<i>Mengembala</i>
<i>No mowingi</i>	<i>Pagi-pagi si Bio</i>

	<i>pewangu i bio</i>	<i>bangun</i>
2	No ale-alei kini kuno	Dia mengambil kerbaunya
3	<i>Rolako-lako mombakani</i>	<i>Dia pergi mengembala</i>
4	<i>Meronga-ronga banggonano</i>	<i>Bersama-sama teman-temannya</i>
5	No awei-awei i kini kuno	Dia bersama-sama kerbaunya
6	Ipambano Konaweha	Di pinggir sungai Konaweha
7	Maroa mombakani	Banyak memberi makan
8	Tumambai-tambai kini kuno	Sambil mengusir kerbaunya
9	Tumambai-tambai kini kuno	Sambil mengusir kerbaunya
10	Mombakani... mombakani... mombakani meronga-ronga	Mengembala... mengembala... mengembala bersama-sama
11	Mombakani... mombakani... mombakani meronga-ronga	Mengembala... mengembala... mengembala bersama-sama
12	Mombakani meronga-ronga	Mengembala bersama-sama
13	<i>Kiniwia mbule i bio</i>	<i>Sore pulanglah Si Bio</i>
14	<i>Tealoi baho kini kuno</i>	<i>Singgah memandikan kerbaunya</i>
15	<i>Bahoi i alala</i>	<i>Memandikannya di kali</i>
16	Mombakani mebaho-baho	Mengebala sambil mandi-mandi
17	Mombakani mebaho-baho	Mengebala sambil mandi-mandi

Fungsi ekspresif di dalam lagu *Mombakani*, diuraikan sebagai berikut. Pada lagu *Mombakani* fungsi ekspresif berbentuk dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 *No mowangi pewangu i bio* artinya *Pagi-pagi si Bio bangun* maksud daripada larik ini adalah pengirim menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar bahwa di waktu pagi si Bio telah bangun dari tidurnya. Di mana fungsi pada pesan tersebut yakni mengajarkan bahwa ketika pagi telah beranjak segerahlah bangun dari tempat tidur agar badan menjadi sehat dan semangat dalam memulai aktivitas.

Fungsi referensial di dalam lagu *Mombakani*, diuraikan sebagai berikut. Pada lagu *Mombakani* fungsi referensial terdapat pada larik ke-3, larik ke-6, larik ke7, larik ke8, dan larik ke-9, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-3 *No ale-alei kini kuno* artinya *Dia mengambil kerbaunya* maksud daripada larik tersebut pengirim menyampaikan kepada pendengar bahwa pagi-pagi Si Bio pergi menggembalakan kerbaunya. Dimana fungsi pesan tersebut adalah semangat dalam bekerja yang memiliki makna referensial yang terdapat

pada ungkapan pada kata *mengambil* yang berarti memegang tali ikatan yang dililitkan pada leher kerbaunya bukan memegang kerbaunya lalu berjalan.

Fungsi sosial terbagi dua yakni fungsi sosial di masa lampau dan fungsi sosial di masa sekarang. Fungsi sosial di masa lampau ada dua yakni sebagai sarana pengungkapan gagasan masyarakat di zamannya dan sebagai hiburan. Sedangkan, fungsi sosial di masa sekarang ada dua yakni sebagai sarana pembertahanan bahasa daerah suku Tolaki dan sebagai hiburan, diuraikan sebagai berikut.

Pada lagu *Mombakani* di masa lampau berfungsi sebagai sarana pengungkapan gagasan masyarakat di zamannya berbentuk dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilihat pada tiap larik-larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 *No mowangi pewangu i bio* artinya *Pagi-pagi si Bio bangun* maksud daripada larik ini adalah pengirim menyampaikan pesan ide atau gagasan kepada masyarakat pendengar agar membiasakan diri untuk bangun di waktu pagi. Di mana fungsi pada pesan tersebut yakni mengajarkan kedisiplinan kepada seluruh masyarakat khususnya bagi anak-anak yang merupakan generasi selanjutnya bahwa ketika pagi telah beranjak segerahlah bangun dari tempat tidur agar badan menjadi sehat dan semangat dalam memulai aktivitas.

Pada masa lampau keberadaan lagu *Mombakani* digunakan sebagai sarana hiburan. *Mombakani* digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam berbagai kegiatan yakni upacara adat dan untuk menghibur masyarakat. Penggunaannya pula sering dipersembahkan pada saat-saat panen padi dan diiringi *molulo* oleh masyarakat yang hadir dalam pesta panen tersebut. Sehingga, lagu ini telah menjadi kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Pada lagu *Mombakani* di masa sekarang berfungsi sebagai sarana pembertahanan bahasa Tolaki berbentuk dalam penyampaian pesan. Hal ini dapat dilihat pada tiap larik-larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut. Pada larik ke-3 *Rolako-lako mombakani* artinya *Dia pergi mengembala* berfungsi mengajarkan kecepatan bertindak yakni yang disertai dengan sifat kerajinan dalam bekerja. Pada larik ke-4 *Meronga-ronga banggonano* artinya *Bersama teman-temannya* berfungsi mengajarkan betapa pentingnya arti kebersamaan dan juga seberat apapun pekerjaan yang dilakukan jika dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan.

Pada masa lampau keberadaan lagu *Mombakani* digunakan sebagai sarana hiburan. *Mombakani* digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam berbagai kegiatan yakni upacara adat dan untuk

menghibur masyarakat. Penggunaannya pula sering dipersembahkan pada saat-saat panen padi dan diiringi *molulo* oleh masyarakat yang hadir dalam pesta panen tersebut. Sehingga, lagu ini telah menjadi kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Fungsi Lagu *O'Wulele Sanggula* terdapat fungsi ekspresif, referensial, puitik, konatif, dan sosial diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu	Terjemahan
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>O Bunga Sanggula</i>
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>O bunga Sanggula</i>
<i>O'Wulele Sanggula</i>	<i>Bunga Sanggulanya</i>
<i>Anawai</i>	<i>Putri</i>
<i>Tumbuno welande</i>	<i>Gadis perawan cantik</i>
<i>Porehu kamokole</i>	<i>Tempat duduk</i>
	<i>(singgasana Raja)</i>
<i>O' Wulele Wekoila</i>	<i>O bunga Wekoila</i>
<i>Anawai inuanguino</i>	<i>Putri pingitan dewa</i>
<i>Sangia</i>	
<i>Sangia i lahuene</i>	<i>Dewa di atas langit</i>
<i>Mokole lipuwuta</i>	<i>Raja di bumi</i>
<i>Ikitanggita i Unaaha</i>	<i>Di sana, di Unaaha</i>
<i>Petiro ano tarima</i>	<i>Melihat gadis cantik</i>
<i>sawulaa</i>	
<i>Ikitanggita i Unaaha</i>	<i>Di sana, di Unaaha</i>
<i>Pesorongano luale</i>	<i>Tempatnya para gadis</i>
<i>wasaalaa</i>	<i>cantik</i>

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi emotif atau ekspresif terdapat pada tiap-tiap larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut:

Pada larik ke-1 *O'Wulele Sanggula* artinya *O bunga Sanggula* maksud daripada larik tersebut adalah pengirim menyampaikan kepada pendengar atas kekagumannya terhadap bunga Sanggula dengan seruan wahai bunga Sanggula. Dimana fungsi pesan dalam larik tersebut yakni mengagumi keindahan bunga Sanggula yang diinterpretasikan sebagai keperkasaan raja.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi referensial terdapat pada larik ke-1, larik ke-2, larik ke-3, larik ke-7, larik ke-8, larik ke-10 dan larik ke-12, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 *O'Wulele Sanggula* artinya *O bunga Sanggula* memiliki fungsi referensial yang terdapat pada kata *Sanggula*. Ketika masyarakat pendengar diperdengarkan dengan kata tersebut maka akan langsung berpikir pada gelung rambut perempuan yang berarti bahwa bunga sanggula itu ialah bunga yang diletakkan di atas gelung rambut perempuan.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi puitik terdapat pada larik ke-1, larik ke-3 dan larik ke-5, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-1 *O'Wulele Sanggula* artinya *O bunga Sanggula* terdapat kata *O'Wulele* artinya *O bunga* yang memiliki fungsi puitis pemujaan terhadap bunga Sanggula yang dipakai oleh putri.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi konatif terdapat pada larik larik ke-6, larik ke-7, larik

ke-8, larik ke-9, larik ke-11 dan larik ke-12, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-6 *Anawai inuanguino Sangia* artinya *Putri pingitan dewa* terjalin hubungan antara pengirim dan pendengar tentang putri Wekoila yang bermaksud memberitahukan bahwa putri Wekoila merupakan putri pingitan dewa.

Fungsi sosial terbagi dua yakni fungsi sosial di masa lampau dan fungsi sosial di masa sekarang. Fungsi sosial di masa lampau ada dua yakni sebagai sarana pengungkapan gagasan masyarakat di zamannya dan sebagai hiburan. Sedangkan, fungsi sosial di masa sekarang ada dua yakni sebagai sarana pembertahanan bahasa daerah suku Tolaki dan sebagai hiburan, diuraikan sebagai berikut.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi sosial di masa lampau yakni sebagai sarana pengungkapan gagasan masyarakat di zamannya terdapat pada tiap-tiap larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut:

Pada larik ke-1 *O'Wulele Sanggula* artinya *O bunga Sanggula* maksud daripada larik tersebut adalah mengajarkan pada masyarakat untuk mengungkapkan kekagumannya terhadap bunga Sanggula dengan seruan wahai bunga Sanggula.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi sosial di masa lampau salah satunya yakni sebagai sarana hiburan. Dimana pada masa lampau lagu *O'Wulele Sanggula* telah digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam berbagai upacara adat dengan maksud untuk memuji-muji kebesaran raja atau putri Wekoila.

Pada lagu *O'Wulele Sanggula* fungsi sosial di masa sekarang salah satunya yakni sebagai sarana pemertahanan bahasa daerah suku Tolaki terdapat pada tiap-tiap larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut:

Pada larik ke-1 *O'Wulele Sanggula* artinya *O bunga Sanggula* maksud daripada larik tersebut adalah pengirim menyampaikan kepada pendengar atas kekagumannya terhadap bunga Sanggula dengan seruan wahai bunga Sanggula. Di mana fungsi pesan dalam larik tersebut yakni mengagumi keindahan bunga Sanggula yang diinterpretasikan sebagai keperkasaan raja.

Fungsi Lagu *Lamarambi* terdapat fungsi ekspresif, puitik, konatif, dan sosial diuraikan sebagai berikut.

Teks Lagu  
*Lamarambi*

Terjemahan  
*Kerabat Dekat*

O... lamarambii	Kerabat dekat (sepupu)
O... lamarambi teha	Keluarga dekat
Mondae arianggu	Jauh sekali
Asaki ndahi mondae	Jauh diseberang laut
O... lamarambii	Kerabat dekat (sepupu)
O... lamambo teha	Keluarga dekat lama
kimengau inoolu	dinanti
I yepo tombende posua	Ditunggu untuk
	bertatap mata
Ino olu teposua inggito	Kita ditunggu untuk
	ketemu
Ino olu tepokondoro	Ditunggu untuk
mata	bertatap mata
Noleu sana penaunggu	Dia datang senang
	perasaanku
Noleu sana moko ehe-	Dia datang hatiku
ehenggu	gembira

Pada lagu *Lamarambi* fungsi ekspresif terdapat pada tiap-tiap larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut:

Pada larik ke-1 O... *lamarambii* artinya *Kerabat dekat (sepupu)* maksud daripada larik tersebut adalah pengirim menyampaikan kepada pendengar atas kerinduannya pada kerabat dekatnya.

Pada lagu *Lamarambi* fungsi puitik terdapat pada larik ke-4, diuraikan sebagai berikut.

Pada larik ke-4 *Asaki ndahi mondae* artinya *Jauh di seberang laut* maksud daripada larik tersebut adalah bila bertemu harus melewati lautan karena jarak mereka diseberangi oleh lautan. Makna puitik yang terkandung dalam ungkapan tersebut terdapat pada kata seberang. Di mana pengirim pesan tak menyebut alamat akan tetapi menyebut bentangan agar terdengar menyentuh para hati-hati pendengarnya.

Pada lagu *Lamarambi* fungsi konatif terdapat pada larik ke-6, larik ke-7, larik ke-8, larik ke-9, larik ke-10, dan larik ke-11, diuraikan sebagai berikut. Pada larik ke-6 O... *lamambo teha kimengau inoolu* artinya *Keluarga dekat lama dinanti*. Pada lagu *Lamarambi* fungsi sosial di masa lampau yakni salah satunya sebagai sarana penyampaian ide atau gagasan masyarakat di zamannya terdapat pada tiap-tiap larik yang membangunnya, diuraikan sebagai berikut:

Pada larik ke-1 O... *lamarambii* artinya *Kerabat dekat (sepupu)* maksud daripada larik tersebut adalah pengirim menyampaikan kepada pendengar atas kerinduannya pada kerabat dekatnya. Di mana fungsi pesan dalam larik tersebut yakni tentang kerinduan ingin berjumpa dengan sahabat lamanya.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini yang menganalisis nilai dan fungsi lagu daerah Tolaki tinjauan semiotik, mendapatkan hasil analisis data yang dapat disimpulkan bahwa di dalam lagu *Mombakani*, *O'Wulele Sanggula* dan *Lamarambi* terdapat nilai religi, nilai etika,

nilai estetika, nilai sosial, dan nilai pendidikan. Dimana nilai religi terdapat pada lagu *O'Wulele Sanggula*, nilai etika terdapat pada lagu *Mombakani*, nilai estetika terdapat pada lagu *Mombakani* dan *Wulele Sanggula*, nilai sosial terdapat pada lagu *Mombakani*, *Wulele Sanggula* dan *Lamarambi*, sementara nilai pendidikan terdapat pada lagu *Mombakani* dan *Wulele Sanggula*.

Fungsi yang terdapat dalam hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa di dalam lagu *Mombakani*, *Wulele Sanggula* dan *Lamarambi* terdapat fungsi ekspresif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi konatif dan fungsi sosial. Di mana fungsi ekspresif dan fungsi sosial mendominasi ketiga lagu *Mombakani*, *O'Wulele Sanggula*, dan *Lamarambi* yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil analisis sampai pada simpulan, maka penulis menyarankan perlu adanya peningkatan dalam penelitian seni pada umumnya dan penelitian pada musik pada khususnya. Melalui kesempatan ini juga penulis menyarankan kepada peneliti lain yang berminat mengkaji teks lagu, hendaknya selalu memperhatikan hasil penelitiannya harus mempunyai relevansi dengan pengajaran bahasa Indonesia sehingga keberadaan penelitian yang dilakukan akan lebih bermanfaat. Selain itu, dapat dilakukan lebih lanjut penelitian terhadap nilai dan fungsi lagu daerah Tolaki tinjauan semiotik ataupun dari segi penelitian lainnya karena penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih banyak pula nilai dan fungsi yang belum diidentifikasi serta analisis makna gaya bahasa yang belum sempurna. Adapun jika ada penelitian yang melakukan penelitian lanjut terhadap nilai dan fungsi lagu daerah Tolaki tinjauan semiotik diharapkan hasil penelitian tersebut dapat melengkapi kekurangan penelitian ini.



## Referensi

- Adi Yudianto, Suroso. 2006. *Manajemen Alam Sumber Pendidikan Nilai*. Bandung: Mughni Sejahtera.
- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA untuk kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Banoë, Pono. 2011. *Kamus Musik*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens. K. 2005. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danand Jaya, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrianto, Rendi. 2016. Analisis Makna Dan Fungsi Lagu Pada Kesenian "Seni Naluri Reyog Brijo Lor" Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Di unduh pada tanggal 12 Oktober 2018.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indrawati & Rudy. 2010. *Pilar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Media Cipta
- Kartasapoetra, G dan Hartini. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartawisastra, H. Una. 1980. *Strategi Kalifikasi Nilai*. Jakarta. P3G. Depdikbud
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Fungsi Humaniora dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia
- Karsidi, Asep. 2006. *Buku PLT Tematik SD*. Jakarta: Saint Press.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (MI)/Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- LaOde Taalami. 2013. *Fakta, Fiksi, dan Fungsi Teks Cerita Sanggoleo Mbae; 'Analisis Komprehensif Genre Sastra Lisan Tolaki'* (Materi Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana XIII Universitas Lakidende, Unaaha) (tidak diterbitkan).
- La Ode Taalami, dkk. 2010. *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga*. Jakarta: Dinamika Press.
- Malatu. 2014. *Seni Musik I untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muhtar & Widodo. 2009. *Penelitian Deskriptif*. Jakarta: RinekaCipta
- Moleong, J. 2002,2007, dan 2010. . *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Utama
- Nasrudin, Suyuti. 2004. *Membangun Mentalitas Bangsa Melalui Kekuatan Budaya dan Kearifan Lokal* (Materi Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana XIV Universitas Lakidende, Unaaha) (tidak Diterbitkan)
- Pa Eni dan Pudentia. 2008. *Maestro Seni Tradisi Lisan*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Piaget. 1995. *Kaidah Teori Struktural*. Jakarta. Media Cipta
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet. 2013. *Nilai-Nilai Paedagogis dalam Lirik Lagu Daerah tentang Moral Manusia*
- Madura dalam Jurnal Pelopor Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI. Sumenep Volume 4, Nomor 1, Januari, 2013.
- Setyawan, Irwan. 2012. *Kepunahan Lagu Daerah Lir-Irir di Era Globalisasi*. Jurnal. Surabaya : FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya. Citra Wacana.
- Teeuw, A. 2007. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Cetakan III). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.